

HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMAHAMI CERPEN DENGAN KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 9 SIJUNJUNG

Oleh:

Novita Efendi¹, Harris Effendi Thahar², Andria Catri Tamsin³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: novitaefendi90@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the relationship between the ability in comprehending the short story and the ability in writing the drama manuscript for the quantitative research using descriptive and the statistic correlation methods. Population and sample in this research is the student of the VIII grade at junior high school ,nine, Sijunjung. The population in this research is 34 students who are registered in academic year of 2012/2013. This population involves two class which the population is sample because the population is less than 100 students. The result of research shows that the ability of student in comprehending the short story highly assists them in writing the drama manuscript. Furthermore, using the statistic correlation method, it shows that relationship between the student ability in understanding the short story and the student ability in writing the drama manuscript is significant on the degree of freedom, $n-2$, and it is significant at 95 % of confident level since 6.41 of t-statistic value is greater than 1.70 of t-table value.

Kata kunci: *memahami cerpen, menulis naskah drama*

A. Pendahuluan

Keterampilan berbahasa di dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu hal yang perlu dikuasai siswa. Keterampilan berbahasa bersifat integratif yaitu saling berhubungan atau berkaitan dengan keterampilan lainnya. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek saling terkait antara satu dengan yang lainnya sehingga perlu dikembangkan disetiap jenjang pendidikan.

Keterampilan membaca dan menulis memiliki hubungan yang erat. Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan pesan dan informasi yang hendak disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Selain itu, membaca juga dapat menambah wawasan, pengetahuan, kosakata, serta istilah-istilah tertentu yang berguna untuk kegiatan yang lain, seperti kegiatan menulis.

Menulis merupakan suatu kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena di dalam menulis seseorang dituntut untuk menata dan mengorganisasikan isi tulisan. Kegiatan menulis menuntut

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

seseorang mengungkapkan ide, gagasan, pengalaman maupun pendapat dalam bentuk tulisan. Ide-ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan tersebut didapat dari kegiatan membaca.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang perlu dikuasai siswa adalah menulis naskah drama. Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat Standar Kompetensi (SK) yang ke-8 yaitu mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan kreatif menulis naskah drama, dengan Kompetensi Dasar (KD) yang ke-8.1 yaitu menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran menulis naskah drama harus dikuasai siswa.

Menurut Tarigan (2008:22) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan lambang grafik tersebut. Sebagai keterampilan, menulis mempunyai fungsi sebagai komunikasi tidak langsung. Penulis dan pembaca tidak bertemu secara langsung, tetapi bertemu dalam tulisan yang dibangun pengarang.

Thahar (2008:12) berpendapat kegiatan menulis adalah kegiatan intelektual yang ditandai dengan kemampuan mengekspresikan jalan pikirannya melalui tulisan dengan media bahasa yang sempurna. Semi (2009:2) mendefinisikan menulis sebagai upaya pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis adalah satu dari empat aspek kebahasaan yang terakhir setelah menyimak, berbicara, dan membaca. Semua aspek tersebut penting, namun menulis sangat penting karena dengan menulis seseorang dapat mengabadikan yang didapatnya dari tiga aspek kebahasaan lain. Dengan adanya keterampilan menulis, maka siswa lebih memahami apa yang disimaknya.

Kemampuan memahami bacaan erat kaitannya dengan kemampuan membaca pemahaman. Menurut Agustina (2000:15) dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut untuk tidak membunyikan atau mengoralkan bacaannya, tapi hanya menggunakan mata dan hati serta pikiran untuk memahaminya

Membaca pemahaman adalah salah satu dari kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami isi yang terkandung di dalam bacaan. Broughton (dalam Tarigan, 2008:55) mengemukakan bahwa keterampilan membaca pemahaman yang paling tepat adalah membaca dalam hati (*silent reading*), sedangkan Smith (dalam Tarigan, 2008:56) menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan penafsiran atau penginterpretasian pengalaman, menghubungkan informasi baru dengan yang diketahui, menemukan jawaban pertanyaan-pertanyaan yang kognitif, dan bahan-bahan bacaan. Sedangkan menurut Tarigan (2008:58) membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesusastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi.

Menurut Agustina (2000:18), tujuan membaca pemahaman adalah untuk menangkap isi atau makna gagasan-gagasan yang terdapat dalam bacaan, yang berbentuk pengertian-pengertian dan penafsiran-penafsiran yang tidak menyimpang dari bacaan itu. Kemudian, pemahaman ini dapat dilahirkan, diungkapkan kembali, atau diproduksi kembali apabila diinginkan. Tarigan (2008:58) tujuan membaca pemahaman yaitu (a) memahami standar-standar atau norma-norma kesusastraan (*literary standard*), (b) resensi kritis (*critical review*), (c) drama tulis (*printed drama*), dan (d) pola-pola fiksi (*patterns of fiction*). Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah untuk memahami isi yang terdapat di dalam bacaan sehingga pembaca dapat menyerap berbagai informasi dari bacaan tersebut.

Menurut Agustina (2000:19) ada enam teknik membaca pemahaman sebagai variasi untuk menguji daya serap seseorang dalam membaca pemahaman. Teknik itu adalah (a) menjawab

pertanyaan, (b) meringkas bacaan, (c) mencari ide pokok, (d) melengkapi paragraf, (e) merumpangkan bacaan (*group cloze*) dan (f) teknik menata bacaan (*group siquencing*).

Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami cerpen agar dapat menulis naskah drama. Cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan akronim cerpen merupakan salah satu genre sastra yang banyak digemari. Menurut Nugroho Notosusanto (dalam Tarigan, 2011:180) cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar lima ribu kata atau kira-kira tujuh belas halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Ajip Rosidi (dalam Tarigan, 2011:180) memberi batasan atau keterangan cerpen adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20) cerpen merupakan sebuah karya fiksi dan di dalam setiap penciptaannya, karya fiksi dibangun oleh sebuah struktur dan unsur. Secara umum, fiksi mempunyai unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri (unsur intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar (unsur ekstrinsik). Kemudian menurut Nurgiyantoro (2001:10) mengungkapkan bahwa cerpen mempunyai unsur-unsur yang mendukungnya, baik dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Unsur intrinsik cerpen terdiri dari tema, amanat, penokohan, alur/plot, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang.

Setelah siswa mampu memahami cerpen, maka siswa dituntut untuk menulis naskah drama. A. Kaliun Ahmad (dalam Tamsin dan Amir, 2003:15) menyatakan bahwa drama merupakan suatu hasil karya cipta yang seni medianya berbentuk cerita yang diperagakan dengan gerak dan suara dengan aksensuasi dialog atau percakapan yang disampaikan kepada penonton. Semi (2008:192) berpendapat bahwa drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan. Selanjutnya, pengertian drama menurut Ferdinand Brunetiere dan Balthazar Verhagen (dalam Hasanuddin WS, 2009:2) menyatakan bahwa drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia yang harus menghasilkan kehendak manusia dengan aksi atau perilaku.

Drama merupakan bagian dari karya sastra, maka sifat dan kriteria yang ada pada karya sastra dimiliki juga oleh drama. Menurut Tamsin dan Amir (2003:22) karakteristik drama yaitu berdimensi sastra dan berdimensi seni pertunjukkan. Kemudian Semi (2008:193-195) menyatakan bahwa karakteristik drama yaitu (a) drama mempunyai tiga dimensi, yaitu dimensi sastra, gerakan, dan ujaran, (b) drama memberi pengaruh emosional yang lebih kuat dibandingkan fiksi dan puisi, (c) drama yang dipentaskan lebih lama diingat, (d) drama memiliki konsentrasi dan intensitas, (e) drama terbatas dalam wilayah penceritaan dan tempat, (f) drama memiliki keterbatasan dari segi kepentingan, (g) drama dibatasi oleh keterbatasan intelegensi penonton, (h) drama memiliki episode yang terbatas, (i) drama memiliki keterbatasan bentuk yaitu melalui percakapan.

Menurut Fauzi (2007:25-30), unsur-unsur drama adalah (a) tokoh, (b) plot, (c) dialog, (d) latar, (e) proposisi, dan (f) karakterisasi atau perwatakan. Tarigan (1984:74) mengungkapkan unsur-unsur yang terdapat di dalam drama adalah (a) alur, (b) penokohan, (c) dialog, dan (d) aneka kesastraan dan kedramaan. Senada dengan itu, Hasanuddin WS (2009:92-123) juga mengungkapkan unsur-unsur yang terdapat di dalam drama yaitu (a) tokoh, peran, karakter, (b) motif, konflik, peristiwa dan alur, (c) latar dan ruang, (d) penggarapan bahasa, (e) tema dan amanat. Tamsin dan Amir (2003:96-118) mengungkapkan unsur-unsur drama adalah (a) tokoh, peran, dan karakter, (b) motif, konflik, peristiwa, dan alur, dan (c) latar dan ruang.

Naskah adalah bentuk tertulis dari sebuah cerita drama dan termasuk ke dalam sastra. Oleh sebab itu, penulisannya sama dengan bentuk penciptaan sastra yang lain. Dimulai dari pencarian ide kemudian dikembangkan menjadi sebuah cerita yang utuh sesuai dengan ketentuan penulisan naskah drama, yaitu dalam bentuk dialog (percakapan) disertai atau tanpa penunjuk pementasan. Menurut Luxemburg, dkk (1989:158) teks-teks drama adalah semua teks yang bersifat dialog-dialog dan isinya membentangkan sebuah alur.

Menurut Fauzi (2007:93-94) ada beberapa cara yang dapat dijadikan pedoman di dalam menulis naskah drama yaitu (1) memulai langsung dengan menulis adegan-adegan dalam dialog yang berurutan, (2) membuat ringkasan cerita atau sinopsis terlebih dahulu sebagai patokan,

dan (3) mengembangkan sinopsis menjadi sebuah kerangka yang menggambarkan perkembangan laku setiap babak atau setiap adegan.

Berdasarkan uraian di atas, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Sijunjung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian korelasi. Sugiyono (2009:14) yang mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Di dalam penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta dalam penampilan hasilnya (Arikunto, 2011:10). Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasi yaitu mengungkapkan hubungan korelatif antarvariabel. Hubungan korelatif mengacu pada kecendrungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi variabel yang lain (Ibnu. dkk, 2003:46).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Sijunjung. Hal ini sesuai dengan pendapat Nazir (1988:63) yang menyatakan bahwa metode deskriptif ialah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, satu set kondisi suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa dalam masa mendatang.

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 9 Sijunjung yang terdaftar pada tahun 2012-2013. Jumlah siswa kelas VIII pada semester ganjil adalah 34 orang yang tersebar dalam dua kelas yaitu kelas VIII.1 dan kelas VIII.2. Instrumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu tes objektif dan tes unjuk kerja. Tes objektif digunakan untuk mengukur kemampuan memahami cerpen siswa dan tes unjuk kerja untuk mengukur kemampuan menulis naskah drama siswa.

C. Pembahasan

Kemampuan memahami bacaan erat kaitannya dengan kemampuan membaca pemahaman. Menurut Agustina (2000:15) dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut untuk tidak membunyikan atau mengoralkan bacaannya, tapi hanya menggunakan mata dan hati serta pikiran untuk memahaminya.

Langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, menganalisis kemampuan memahami cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Sijunjung per indikator; *kedua*, menganalisis kemampuan memahami cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Sijunjung secara keseluruhan; *ketiga*, menganalisis kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Sijunjung per indikator; *keempat*, menganalisis kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Sijunjung secara keseluruhan; dan yang *kelima*, mengorelasikan hubungan kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Sijunjung.

Data penelitian kemampuan memahami cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Sijunjung diperoleh melalui tes kepada sampel penelitian yang berjumlah 34 orang. Tes yang diberikan tersebut berupa soal objektif tipe pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban A, B, C, atau D. tes tersebut terdiri dari 30 butir soal dengan 7 indikator, yaitu indikator pertama adalah tema, terdiri dari 2 butir soal; indikator kedua adalah amanat, terdiri dari 3 butir soal; indikator ketiga adalah latar, terdiri dari 8 butir soal; indikator keempat adalah penokohan, terdiri dari 8 butir soal; indikator kelima adalah sudut pandang, terdiri dari 3 butir soal; indikator keenam adalah

alur, terdiri dari 3 butir soal dan yang terakhir indikator ketujuh adalah gaya bahasa, terdiri dari 3 butir soal. Dari 30 butir soal, skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 29 dan skor terendah adalah 19 sedangkan skor maksimal yang harus diperoleh siswa adalah 30.

Langkah yang dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai kemampuan memahami cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Sijunjung adalah dengan menghitung skor mentah dari jawaban yang benar kemudian skor tersebut diubah menjadi nilai dengan menggunakan rumus persentase. Setelah itu, nilai kemampuan memahami cerpen dikelompokkan ke dalam masing-masing indikator penilaian yang sudah ditetapkan. Selanjutnya nilai tersebut dimasukkan ke dalam tabel kemampuan memahami cerpen secara keseluruhan.

Dari hasil penelitian dan analisis data diketahui bahwa kemampuan memahami cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Sijunjung terbagi atas lima kualifikasi yaitu sempurna, baik sekali, baik, lebih dari cukup, dan cukup. Rata-rata kemampuan memahami cerpen siswa secara keseluruhan adalah 83,42 dengan kualifikasi baik dan berada pada rentangan 76-85%. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) kelas VIII SMP Negeri 9 Sijunjung untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah 75. Jika KKM tersebut dibandingkan dengan rata-rata kemampuan memahami cerpen siswa, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kemampuan siswa dalam memahami cerpen berada di atas KKM. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemampuan memahami cerpen siswa tergolong baik.

Dari ketujuh indikator kemampuan memahami cerpen, indikator yang paling dikuasai siswa adalah kemampuan menentukan penokohan dengan rata-rata nilai 88,97 berada pada kualifikasi baik sekali pada rentangan 86-95%. Sebaliknya, indikator yang pertama, yaitu menentukan tema kurang dikuasai siswa dengan rata-rata nilai 70,58 berada pada kualifikasi lebih dari cukup.

Untuk data kemampuan menulis naskah drama diperoleh dengan memberikan tes menulis yaitu menulis naskah drama dengan tema yang sudah ditentukan. Penilaian yang digunakan untuk melihat kemampuan siswa menulis naskah drama adalah berdasarkan indikator dalam menulis naskah drama, dalam hal ini adalah unsur pembangun sebuah drama. Unsur tersebut adalah tema, latar, penokohan, dialog, dan alur. Namun dalam penelitian ini, tema tidak dinilai karena sudah ditentukan terlebih dahulu, dan latar juga tidak ikut dinilai karena latar tidak terlalu menonjol jika hanya menulis naskah drama satu babak. Masing-masing aspek penilaian diberi rentangan skor 1 sampai 3. Dari hasil tes tersebut, skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 8 dan skor terendah adalah 6. Sementara itu, skor maksimal yang harus diperoleh siswa adalah 9.

Kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Sijunjung dinilai berdasarkan tiga aspek penilaian, yaitu aspek penokohan; dinilai melalui ucapan, tindakan yang dilakukannya, reaksi terhadap suatu situasi; aspek dialog; dinilai jika dialog tersusun sistematis atau berurutan, dialog sebagai sarana pengembangan cerita, dialog sebagai penjelasan karakter atau sifat para pelakunya; serta alur; dinilai jika menunjukkan hubungan sebab-akibat, menuturkan rangkaian peristiwa, dan mengandung konflik. Pada masing-masing indikator diberi skor tertinggi 3 dan skor terendah 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Sijunjung terbagi atas tiga kualifikasi yaitu, baik sekali, baik, lebih dari cukup. Rata-rata kemampuan menulis naskah drama siswa adalah 85,31 dengan kualifikasi baik dan berada pada rentangan nilai 76-85%. Nilai siswa tersebut telah memenuhi KKM di SMP Negeri 9 Sijunjung (75). Dari ketiga indikator kemampuan menulis naskah drama, indikator yang paling dikuasai dalam menulis naskah drama adalah alur dengan rata-rata nilai 88,23 berada pada kualifikasi baik sekali pada rentangan 86-95%. Indikator penokohan dan dialog berada pada kualifikasi baik dengan rentangan 76-85%.

Hubungan kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Sijunjung dianalisis dengan menggunakan rumus *product moment*. Setelah diketahui nilai koefisien korelasi (r), maka dilakukan uji persyaratan analisis dengan menggunakan uji homogenitas dan uji normalitas data. Dari hasil uji homogenitas, ternyata

$F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,030 < 1,82$ maka varians-variens adalah homogen sedangkan untuk uji normalitas didapat hasil untuk variabel kemampuan memahami cerpen (x) kepercayaan 95% dan $dk = k-1 = 6-1 = 5$, $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel} = -58,338 \leq 11,070$ yang artinya data berdistribusi normal. Untuk variabel kemampuan menulis naskah drama (y) dengan kepercayaan 95% dan $dk = k-1 = 6-1 = 5$, maka dicari pada tabel chi-kuadrat di dapat $x^2_{tabel} = 11,070$. Jadi data berdistribusi normal karena $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel} = -1,38 \leq 11,070$. Setelah itu baru dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan menulis rumus uji-t. Setelah diperoleh nilai t, selanjutnya dibandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $n-2$.

Berdasarkan hasil uraian data di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Sijunjung pada taraf signifikansi 95% dengan derajat kebebasan $n-2$ ($34-2=32$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $6,41 > 1,70$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan memahami cerpen sangat membantu siswa dalam menulis naskah drama.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Sijunjung. Artinya, bahwa kemampuan memahami cerpen sangat mempengaruhi siswa di dalam menulis naskah drama. Semakin siswa memahami cerpen yang dibaca, maka akan semakin membantu siswa dalam menemukan ide, terutama ide untuk menulis naskah drama.

Cerpen yang digunakan sebagai pendukung dalam pelaksanaan PBM sangat membantu siswa dalam menulis naskah drama. Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, diharapkan kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia agar lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami sebuah karya sastra, seperti cerpen untuk mendukung siswa dalam menulis naskah drama dan memperbanyak latihan menulis.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. dan pembimbing II Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Agustina. 2000. "Pembelajaran Membaca (Teori dan Latihan)". Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Revisi V)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, Harry D. 2007. *Bagaimana Menulis Drama*. Bandung: Armico.
- Hasanuddin WS. 2009. *Drama Karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Ibnu, Suhadi, dkk. 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Semi, M. Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Padang: UNP Press.
- Semi, M. Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tamsin, Andria Catri dan Amril A. 2003. "Telaah Drama Indonesia" (Buku Ajar). Padang: FBSS UNP.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Thahar, Harris Effendi. 2008. *Menulis Kreatif Panduan Bagi Pemula*. Padang: UNP Press.

